

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan saat ini hanya mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan peserta didik. Jika peserta didik sudah mencapai nilai atau lulus dengan nilai akademik memadai/di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), pendidikan dianggap sudah berhasil. Pembentukan karakter dan nilai-nilai budaya bangsa di dalam diri peserta didik semakin terpinggirkan. Rapuhnya karakter dan budaya dalam kehidupan berbangsa bisa membawa kemunduran peradaban bangsa. Padahal, kehidupan masyarakat yang memiliki karakter dan budaya yang kuat akan semakin memperkuat eksistensi suatu bangsa dan negara. Pengembangan pendidikan berbasis karakter dan budaya bangsa perlu menjadi program nasional. (Imam Suyitro, 2012: 2).

Karakter memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan individu dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pengembangan karakter bagi anak usia dini memegang peranan yang sangat penting, dan akan mewarnai perkembangan pribadinya secara keseluruhan. Karena karakter merupakan sifat alami bagi anak usia dini untuk merespons situasi secara bermoral, harus diwujudkan dalam tindakan nyata melalui pembiasaan untuk berperilaku baik, jujur, bertanggung jawab, dan hormat terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles bahwa karakter erat kaitannya dengan "*habit*" atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau diamalkan (Mulyasa, 2014: 68).

Pengembangan karakter dalam tradisi pendidikan di Indonesia

sesungguhnya bukanlah hal baru. Pada tahun 2010 Pemerintah RI mencanangkan kebijakan gerakan nasional pendidikan karakter berlandaskan Rencana Aksi Nasional (RAN) untuk pendidikan dasar dan menengah dalam pembentukan karakter dan intelektualitas berupa kompetensi dengan delapan belas (18) nilai karakter. Delapan belas nilai karakter yang dimaksudkan sudah dirumuskan secara lengkap dan teknis sehingga mudah diterapkan dan dapat dinilai keberhasilannya. Nilai karakter tersebut yaitu religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kemendiknas, 2010: 8).

Mencermati realitas pendidikan yang harus memberikan perhatian pada penerapan dan kepemilikan karakter anak didik, sekolah selaku penyelenggara pendidikan, harus menata, mengatur seluruh kegiatan pendidikan melalui suatu sistem manajemen yang konstruktif dan produktif. Manajemen merupakan alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan bukanlah tugas ringan, karena tidak hanya berkaitan dengan masalah teknis, tetapi juga mencakup berbagai persoalan yang rumit dan kompleks. Sukses atau gagalnya dunia pendidikan meraih cita-cita dan tujuan sangat ditentukan sejauh mana manajemen dijalankan dengan baik. Kegagalan manajemen sudah dipastikan menyebabkan gagalnya upaya pencapaian tujuan pendidikan.

Manajemen atau pengelolaan pengembangan karakter yang dimaksud adalah mengenai bagaimana pendidikan karakter direncanakan (*planning*), diorganisasikan (*organizing*), dikoordinasikan (*coordinazing*), dilaksanakan (*actuating*), dan dikendalikan oleh pengawasan (*controlling*) dalam kegiatan-

kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai.

Manajemen sekolah merupakan salah satu media efektif dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah tentunya harus melibatkan seluruh komponen: kepala sekolah sebagai manager, tenaga pendidik dan kependidikan (guru dan pegawai), peserta didik dan dukungan komite (orangtua).

Hasil pengamatan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada SMPK Sta. Theresia Kupang yang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal di Kota Kupang yang memiliki visi misi yang mengedepankan pendidikan religius berkarakter dan wawasan lingkungan dalam menyiapkan masa depan peserta didik. Observasi pra penelitian yang dilakukan beberapa kali di SMPK Sta. Theresia Kupang memberikan gambaran bahwa sekolah itu sudah menerapkan manajemen yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Sekolah tersebut sudah mempunyai kegiatan pengembangan karakter yang baik. Hal ini terlihat pada beberapa bentuk kegiatan yang meliputi Penyelenggaraan Pendidikan Penguatan Karakter (PPPK) di sekolah, yang antara lain: PPPK Berbasis Kelas, PPPK Berbasis Sekolah, PPPK Berbasis Masyarakat, dan implementasi PPPK dalam ekstrakurikuler.

Walaupun SMPK Sta. Theresia Kupang sudah melakukan berbagai upaya dalam rangka penerapan karakter pada siswa, namun faktanya masih terdapat siswa yang melanggar ketentuan sekolah yang memuat nilai karakter yang harus dimiliki. Data pelanggaran tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1.1
Data Pelanggaran Disiplin Peserta Didik
Kelas VII, VIII dan IX SMPK Sta Theresia Tahun Ajaran 2023/2024

NO	PELANGGARAN	KELAS			JLH	%
		VII	VIII	IX		
1	Peserta didik berpakaian seragam (baju, rok dan celana) tidak sesuai ketentuan.	5	3	2	10	3.05
2	Peserta didik terlambat masuk sekolah.	9	6	4	19	5.79
3	Peserta didik membeli makanan atau jajan di luar sekolah.	15	11	10	36	10.98
4	Peserta didik tidak melaksanakan piket kebersihan dan kerapihan kelas.	14	8	6	28	8.54
5	Peserta didik membuang sampah sembarangan.	6	5	2	13	3.96
6	Peserta didik tidak membawa buku pelajaran.	5	4	2	11	3.35
7	Peserta didik tidak mengerjakan PR.	7	8	4	19	5.79
8	Peserta didik berbohong.	8	5	4	17	5.18
9	Peserta didik melindungi teman yang bersalah.	6	4	4	14	4.27
10	Peserta didik mengolok (<i>bully</i>) teman.	4	4	2	10	3.05
11	Peserta didik merusak fasilitas sekolah.	7	6	2	15	4.57
12	Peserta didik menyontek saat ujian.	8	8	5	21	6.40
13	Peserta didik memberikan jawaban kepada teman saat ujian.	4	5	3	12	3.66
14	Peserta didik terlambat mengikuti upacara bendera.	18	11	10	39	11.89
15	Peserta didik mengeluarkan kata-kata tidak sopan kepada guru/ pegawai.	6	3	3	12	3.66
16	Peserta didik rambutnya tidak rapih.	7	6	2	15	4.57
17	Peserta didik membuat keributan di kelas.	2	6	5	13	3.96
18	Peserta didik merokok.		1	3	4	1.22
19	Peserta didik berkelahi.		2	2	4	1.22
20	Peserta didik memiliki kuku panjang dan cat kuku.		8	8	16	4.88
	Jumlah	131	114	83	328	
	Prosentase	19,97	17,38	12,65	50	100

Pada tahun ajaran 2023/2024, siswa pada SMPK Sta. Theresia Kupang berjumlah 367 orang dan guru 47 orang. Dari jumlah siswa tersebut dipilih secara

random 183 orang (50%) dan guru sebanyak 20 orang untuk dijadikan responden penelitian. Data di atas hanya diperoleh dari siswa untuk menggambarkan kondisi pendidikan karakter peserta didik.

Data Prapenelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat 20 jenis pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Ada dua (2) jenis pelanggaran yang jumlahnya berada di atas 10%, sampai 11%, dua (2) pelanggaran yang berada diantara 6% sampai 10% persen dan ada dua belas (12) jenis pelanggaran yang berada diantara 1% sampai 5%. Jenis pelanggaran tertinggi adalah peserta didik terlambat mengikuti upacara bendera yaitu sebanyak 39 (11,89%), orang siswa Selanjutnya jumlah siswa yang membeli makanan atau jajan di luar sebanyak 36 (10,98%) orang siswa jumlah siswa yang tidak melaksanakan piket kebersihan dan kerapihan kelas sebanyak 28 (8,54%) orang, peserta didik yang menyontek saat pelaksanaan ujian sebanyak 21 (6,40%) orang, jumlah siswa yang selalu terlambat sebanyak 19 (5,79%) orang, jumlah siswa yang tidak mengerjakan PR sebanyak 19 (5,79%), orang, jumlah siswa yang sering berbohong sebanyak 17 (5,18%), orang, jumlah siswa yang memiliki kuku panjang dan cat kuku sebanyak 16 (4,88%) orang, jumlah siswa yang melindungi teman yang salah sebanyak 14 (4,27%) orang, jumlah siswa yang merusak fasilitas sekolah sebanyak 15 (4,57%) orang, jumlah siswa rambutnya tidak rapih sebanyak 15 (4,57%) orang.

Selain beberapa bentuk pelanggaran dengan jumlah siswa relatif tinggi di atas, data prapenelitian menunjukkan juga adanya tujuh (7) jenis pelanggaran dengan persentase terendah. Yang paling kecil adalah pelanggaran peserta didik yang merokok sebanyak 4 (1,22%) orang, dan peserta didik yang berkelahi sebanyak 4 (1,22%) orang.

Data lain yang bis diungkap dalam penelitian ini adalah adanya kecenderungan yang semakin rendahnya tingkat pelanggaran yang dilakukan peserta didik dalam mengikuti kelas atau tingkatnya. Data prapenelitian menunjukkan bahwa peserta didik kelas VII yang melakukan pelanggaran sebanyak 119 (36,28%) orang, peserta didik kelas VIII yang melakukan pelanggaran sebanyak 120 (36,59%) orang dan peserta didik kelas IX yang melakukan pelanggaran sebanyak 89 (27,13%) orang. Pelanggaran-pelanggaran ini tidak berarti dilakukan oleh sejumlah siswa sesuai pelanggaran, karena bisa saja seorang peserta didik melakukan beberapa jenis pelanggaran sehingga jumlah pelanggaran tidak berbanding lurus dengan jumlah siswa pelaku pelanggaran. Data ini dapat mengungkapkan suatu asumsi bahwa semakin tinggi tingkat atau kelas peserta didik, maka kesadaran dan pemahaman untuk tidak melakukan pelanggaran juga akan semakin tinggi.

Data pelanggaran dengan persentase yang relatif rendah di atas tentunya tidak harus dirisaukan karena masih dalam batas toleransi mengingat persentase pelanggaran tidak mencapai 20%. Sebagai lembaga pendidikan yang secara intens menekankan penanaman nilai pada peserta didik, hendaknya selalu berusaha untuk menanamkan nilai kebaikan (karakter) kepada peserta didik, selalu berusaha memberikan pemahaman tentang pentingnya karakter yang baik untuk hidup masa depan peserta didik. Sesuai dengan ke-20 pelanggaran yang terjadi, indikator pencapaian karakter yang harus terus ditanamkan dan dikembangkan yakni nilai religius, nilai disiplin, nilai kejujuran, nilai kerja keras, nilai mandiri, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab.

Dalam meminimalisir pelanggaran disiplin di atas dan mewujudkan

pendidikan karakter yang baik bagi peserta didik maka usaha-usaha konkret dan produktif tetap dilaksanakan. Banyak alternatif yang dapat dilakukan. Salah satunya adalah pembenahan dan penerapan manajemen pengembangan karakter yang dapat menjawab semua kebutuhan dengan langkah-langkah manajemen yang baik. Langkah-langkah manajemen yang dimaksudkan yaitu perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, pelaksanaan dan pengawasan, dan semuanya harus dilaksanakan secara terpadu dan berkelanjutan.

Untuk dapat menerapkan manajemen pengembangan karakter yang baik demi tercapainya tujuan kepemilikan karakter pada peserta didik, dibutuhkan dukungan dan kerjasama dari semua komponen sekolah, seperti kepala sekolah, guru dan pegawai, peserta didik serta orangtua atau keluarga. Sebagai sebuah sistem, bila salah satu komponen saja tidak berperan maksimal maka akan mempengaruhi hasil akhir. Tidak jarang kita menemukan para pendidik (guru) yang kurang profesional dalam melaksanakan profesinya dengan kinerja yang rendah. Masalah guru yang kurang disiplin, tidak kreatif dan inovatif, dedikasi dan loyalitas rendah terhadap pekerjaan juga sangat berpengaruh terhadap penerapan manajemen pendidikan karakter.

Rendahnya motivasi dan semangat peserta didik untuk belajar dan kurangnya perhatian orangtua dalam keluarga menjadi salah satu kendala juga dalam penerapan manajemen pendidikan karakter. Peserta didik bahkan terlena dengan ketentuan kurikulum yang seolah-olah harus meluluskan mereka pada akhir setiap jenjang pendidikan sehingga mereka tidak tertantang untuk belajar dengan sungguh-sungguh demi meraih prestasi akademik yang diharapkan.

Penelitian ini bukan merupakan sesuatu yang baru sama sekali tetapi sudah

ada penelitian yang terdahulu yang juga berbicara tentang pendidikan karakter. *Sumiyati (2016)* dalam tesisnya yang berjudul: Manajemen pengembangan karakter melalui kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Purwokerto. Hasil penelitiannya memberikan rekomendasi bahwa melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan yang direncanakan dengan baik, melibatkan peserta didik atas dasar keinginan sendiri akan membentuk karakter yang baik. Kemudian *Daris (2017)* dalam tesisnya berjudul: Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pada SMP Negeri 1 Amabi Oefeto. Hasil Penelitiannya menekankan pada pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran, budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler serta yang menjadi fokus penelitiannya adalah nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran. *Joannes Paulus Bria (2020)* dalam tesisnya yang berjudul Manajemen pendidikan karakter peserta didik di SMP Katolik Giovanni Kupang. Hasil Penelitiannya bertujuan mengetahui penerapan manajemen pendidikan karakter peserta didik, mengetahui faktor pendukung dan penghambat serta mengetahui solusi dalam menghadapi kendala dimaksud.

Dibandingkan dengan ketiga penelitian terdahulu, penelitian ini mengkaji penerapan pengembangan manajemen pendidikan karakter dengan lima (5) variable, yaitu perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, dan ekstrakurikuler. Berdasarkan latar belakang dan masalah yang disampaikan itu, maka peneliti mengajukan tesis dengan judul: "Penerapan Manajemen Pengembangan Pendidikan Karakter Peserta Didik pada SMPK Sta. Theresia Kupang.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan manajemen pengembangan pendidikan karakter peserta didik pada SMPK Sta. Theresia Kupang?
2. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala penerapan manajemen pengembangan pendidikan karakter peserta didik pada SMPK Sta. Theresia Kupang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latarbelakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan manajemen pengembangan pendidikan karakter peserta didik pada SMPK Sta. Theresia Kupang.
2. Untuk mengetahui solusi untuk mengatasi kendala penerapan manajemen pengembangan pendidikan karakter peserta didik pada SMPK Sta. Theresia Kupang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah manfaat bagi pihak tertentu yang dirinci berikut ini.

1. Bagi lembaga SMPK Sta. Theresia Kupang, sebagai fokus penelitian, hasil studi ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk menetapkan

langkah-langkah baru guna meningkatkan kualitas pendidikan karakter.

2. Bagi kalangan akademis, khususnya yang berkecimpung dalam dunia pendidikan hasil studi ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber dan jawaban berbagai masalah seputar pendidikan karakter serta sebagai tambahan informasi dan memperluas wawasan yang berguna untuk masa depan pendidikan akhlak dan pendidikan moral pada umumnya.
3. Bagi pengguna lulusan (*stake holder*) dan dinas terkait, dapat memberi kontribusi menjadi model dalam manajemen pendidikan karakter di sekolah.

Dengan ini, siswa diharapkan dapat tumbuh dan menjadi siswa yang jujur, berintegritas, tanggung jawab dan kreatif dengan memiliki kepribadian yang lengkap dan utuh dengan kepemilikan 18 karakter yang dibutuhkan.